

PENGALAMAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI DAN PERSEPSINYA TERHADAP KREDIBILITAS DOSEN DI KAMPUS BERBASIS ISLAM: STUDI PADA PROGRAM KOMUNIKASI UNIVERSITAS HALIM SANUSI

Robby Rachman Nurdiantara ^{a,1,*}, Sitti Maesurah ^{b,2}

^a Universitas Halim Sanusi, Bandung.

^b Institut Agama Islam Negeri Bone

¹ robbyrachmannurdiantara@gmail.com, ² maesurah88@gmail.com

* Korespondensi Penulis: robbyrachmannurdiantara@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Diterima :

Direvisi :

Disetujui :

Kata Kunci

Komunikasi Interpersonal

Kredibilitas Dosen

Komunikasi Berbasis Gender

Pengalaman Akademik Mahasiswa

Kampus Berbasis Islam

ABSTRAK

This study explores female students' interpersonal communication experiences and their perceptions of lecturer credibility at an Islamic-based campus, Universitas Halim Sanusi, focusing on the communication studies program. The study aims to identify patterns of interpersonal communication between female students and lecturers at an Islamic-based campus, analyze students' perceptions of lecturer credibility, explain the impact of lecturer credibility on students' learning experiences and engagement, and examine the role of Islamic values in shaping academic interpersonal communication. A descriptive qualitative approach was used to investigate female students' communication experiences and how they interpret lecturer credibility in academic interactions. The findings indicate that communication patterns between female students and lecturers at an Islamic-based campus balance interpersonal closeness and professional boundaries, with lecturer credibility encompassing competence, integrity, and care. Supportive and consistent interactions enhance students' psychological safety, motivation, and active participation. Islamic norms and values frame communication behavior, reinforcing an ethical and conducive learning experience. Female students perceive lecturer credibility as an integrated experience formed by academic competence, integrity, consistency, interpersonal care, material relevance, contextual communication skills, and Islamic values. Lecturer credibility influences learning motivation, active participation, psychological security, academic aspirations, and the quality of classroom and mentoring interactions. Lecturer credibility plays a key role in shaping positive academic experiences for female students through several dimensions, including material consistency, communication openness, attention and care, and the ability to adjust interactions according to students' characteristics. Islamic-based campus values and norms shape female students' communication with lecturers to be polite, professional, and productive. Islamic principles, including adab (etiquette), amanah (trustworthiness), honesty, and patience, provide an ethical framework that governs language, interaction boundaries, and communication adjustments based on gender context.

Keywords: *Interpersonal Communication, Lecturer Credibility, Gender-Based Communication, Student Academic Experience, Islamic-Based Campus*

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswi dan persepsi mereka terhadap kredibilitas dosen di kampus berbasis Islam, yaitu Universitas Halim Sanusi, berfokus pada program studi komunikasi. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal mahasiswi dan dosen di kampus berbasis Islam, menganalisis persepsi mahasiswi terhadap kredibilitas dosen, menjelaskan dampak kredibilitas dosen terhadap pengalaman dan keterlibatan belajar mahasiswi, serta mengkaji peran nilai-nilai keislaman dalam membentuk komunikasi interpersonal akademik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswi serta cara mereka memaknai kredibilitas dosen dalam interaksi akademik. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi mahasiswi dan dosen di kampus berbasis Islam menyeimbangkan kedekatan interpersonal dan batasan profesional, dengan kredibilitas dosen mencakup kompetensi, integritas, dan kepedulian. Interaksi yang suportif dan konsisten meningkatkan rasa aman, motivasi, dan partisipasi aktif mahasiswa. Norma dan nilai keislaman membingkai perilaku komunikasi, memperkuat pengalaman belajar yang etis dan kondusif. Mahasiswi memaknai kredibilitas dosen sebagai pengalaman terpadu yang terbentuk dari kompetensi akademik, integritas, konsistensi, kepedulian interpersonal, relevansi materi, kemampuan komunikasi kontekstual, dan nilai-nilai Islam. Kredibilitas dosen ini mempengaruhi motivasi belajar, partisipasi aktif, rasa aman psikologis, aspirasi akademik, dan kualitas interaksi di kelas maupun bimbingan. Kredibilitas dosen berperan penting dalam membentuk pengalaman akademik positif mahasiswi melalui beberapa dimensi, yaitu konsistensi materi, keterbukaan komunikasi, perhatian dan kepedulian, serta kemampuan menyesuaikan interaksi dengan karakter mahasiswa. Nilai dan norma kampus berbasis Islam membentuk pola komunikasi mahasiswi dengan dosen yang sopan, profesional, dan produktif. Norma keislaman, termasuk adab, amanah, kejujuran, dan kesabaran, menjadi kerangka etis yang mengatur tutur kata, batasan interaksi, dan penyesuaian komunikasi berdasarkan konteks gender.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Kredibilitas Dosen, Komunikasi Berbasis Gender, Pengalaman Akademik Mahasiswi, Kampus Berbasis Islam*

1. Pendahuluan

Interaksi interpersonal antara dosen dan mahasiswa menjadi fondasi utama dalam proses belajar di perguruan tinggi, khususnya dalam membangun motivasi, keterlibatan, dan pemahaman akademik. Penelitian ini berfokus pada Program Studi Komunikasi Universitas Halim Sanusi, sebuah kampus berbasis Islam, untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswi memaknai kredibilitas dosen dan mengalami komunikasi interpersonal dalam konteks akademik. Gray, Anderman, & O'Connell (2011) menyatakan bahwa kredibilitas pengajar berperan penting dalam hasil belajar mahasiswa, *"In the present study, we demonstrate support for the notion that the characteristics embodied by teachers are related to important learning outcomes in adolescents, even after controlling for a host of other variables... Specifically, our results indicate that students tend to learn more when they are in classrooms where the teacher is perceived as being credible"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung belajar lebih banyak ketika mereka berada di kelas di mana pengajar dipersepsikan sebagai kredibel, hal tersebut menunjukkan jika secara empiris bahwa persepsi siswa tentang kredibilitas pengajar berhubungan positif dengan peningkatan pengetahuan di kelas.

Temuan penelitian García et al., (2023) juga menegaskan bahwa kredibilitas dosen berfungsi sebagai strategi pedagogis penting yang meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Hasil penelitian ini menyatakan, *“teacher credibility has a positive effect on university students’ state motivation”* (García, Froment, & Bohórquez, 2023). Studi tersebut menunjukkan secara empiris bahwa persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas dosen berpengaruh positif terhadap motivasi mereka di kelas, Hasil serupa juga diamati dalam riset Lv dkk. (2024) yang menemukan bahwa aspek kredibilitas dan kepedulian pengajar berhubungan kuat dengan motivasi belajar siswa, *“a robust positive correlation between teacher credibility and student motivation”*. Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas pengajar tidak hanya tentang kompetensi akademik, tetapi juga relasional dan afektif, terutama ketika pengajar menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap mahasiswa dalam proses belajar

Kualitas pengajaran ditentukan oleh intensitas dialog, kejelasan umpan balik, dan kualitas interaksi interpersonal antara dosen dan mahasiswa. Nurfalah, Maya, dan Widiyanti (2011) menunjukkan bahwa kredibilitas dan kepribadian dosen berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar mahasiswa, terutama melalui cara dosen berkomunikasi, bersikap adil, dan membangun relasi akademik yang positif. Temuan ini diperkuat oleh Fitriana, Sahid, Fathiyah, dan Muhtar (2022), yang menegaskan bahwa reputasi dan kredibilitas dosen membentuk persepsi mahasiswa dalam interaksi akademik, termasuk di ruang komunikasi digital, sehingga menuntut kejelasan pesan dan konsistensi sikap pengajar.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian empiris yang dilakukan Robby Rachman Nurdiantara & Asmarandani Heryadi Putri (2025: 48–69) berjudul Kredibilitas Dosen dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Analisis Korelasional pada Program Studi Komunikasi Universitas Halim Sanusi yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kredibilitas dosen berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,301 menandakan bahwa setiap peningkatan persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas dosen diikuti oleh peningkatan motivasi belajar, sementara nilai korelasi $R = 0,612$ menunjukkan hubungan yang kuat dan konsisten antara kedua variabel. Nilai determinasi $R^2 = 0,375$ mengindikasikan bahwa 37,5 persen variasi motivasi belajar mahasiswa dijelaskan oleh kredibilitas dosen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian (Nurdiantara & Putri, 2025: 48–69).

Temuan dari Robby Rachman Nurdiantara & Asmarandani Heryadi Putri (2025: 48–69) ini dapat dipahami bahwa kredibilitas dosen tidak berhenti pada kemampuan akademik atau gelar yang dimiliki, tetapi tumbuh dari hubungan yang terbangun dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa. Mahasiswa menilai dosen kredibel ketika mereka merasakan adanya komunikasi yang jelas, sikap yang adil, serta kepedulian yang konsisten dalam proses belajar. Kredibilitas, dalam konteks ini, hadir sebagai pengalaman relasional yang dirasakan langsung oleh mahasiswa, bukan sekadar label profesional yang melekat pada dosen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap dan keterlibatan belajar mahasiswa muncul karena mereka merasa dihargai dan diperlakukan sebagai subjek pembelajaran, bukan objek. Ketika dosen membangun relasi komunikasi yang terbuka dan suportif, mahasiswa menjadi lebih percaya diri untuk bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas akademik. Dengan demikian, kredibilitas dosen bekerja melalui kualitas hubungan interpersonal yang nyata, yang secara langsung mempengaruhi cara mahasiswa bersikap, terlibat, dan memaknai

proses belajar di perguruan tinggi. Sehingga Temuan ini tidak hanya memperkuat tetapi juga menegaskan urgensi penelitian kualitatif yang menggali pengalaman subjektif mahasiswa, khususnya mahasiswi, dalam memaknai interaksi interpersonal dan kredibilitas dosen di lingkungan kampus berbasis Islam.

Penelitian ini penting karena komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terbukti berperan langsung dalam membentuk motivasi, keterlibatan, dan kualitas pengalaman belajar. Temuan kuantitatif sebelumnya menunjukkan bahwa kredibilitas dosen menjelaskan porsi signifikan dari variasi motivasi belajar mahasiswa, namun data tersebut belum menjelaskan bagaimana kredibilitas itu dibangun dan dimaknai dalam interaksi sehari-hari. Penelitian kualitatif ini mengisi celah tersebut dengan menggali pengalaman nyata mahasiswa dalam proses dialog, bimbingan, dan komunikasi informal. Dalam konteks kampus berbasis Islam, komunikasi akademik tidak berdiri netral, tetapi dipengaruhi nilai etika, norma kesopanan, dan aturan interaksi yang membentuk cara dosen dan mahasiswa saling merespons. Tanpa pemahaman mendalam tentang pengalaman komunikasi ini, upaya peningkatan kualitas pengajaran berisiko hanya bersifat administratif dan tidak menyentuh relasi akademik yang sesungguhnya.

Fokus pada mahasiswa perempuan atau mahasiswi menjadi penting karena mereka memiliki pengalaman komunikasi yang tentunya berbeda secara sosial dan kultural dibandingkan mahasiswa laki-laki. Mahasiswi berada pada posisi yang sering kali menuntut kehati-hatian lebih tinggi dalam berinteraksi, terutama dengan dosen laki-laki, karena adanya norma gender dan etika religius di kampus Islam. Kondisi ini mempengaruhi keberanian bertanya, cara menyampaikan pendapat, serta cara menilai sikap dan karakter dosen. Mahasiswi juga cenderung lebih peka terhadap dimensi kepedulian, empati, dan keadilan dosen, yang merupakan komponen utama kredibilitas dalam hubungan interpersonal. Dengan menempatkan mahasiswi sebagai subjek utama, penelitian ini mampu menangkap dinamika kredibilitas dosen dari perspektif yang selama ini kurang disuarakan, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan praktik pedagogi dan etika komunikasi dosen yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman mahasiswa perempuan di kampus berbasis Islam.

Source Credibility Theory dikembangkan dari studi komunikasi persuasif yang menekankan bahwa efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh persepsi audiens terhadap kredibilitas sumber. Hovland, Janis, dan Kelley (1953) menegaskan bahwa perubahan sikap audiens lebih mungkin terjadi jika sumber informasi dianggap kredibel. McCroskey dan Teven (1999) merumuskan tiga dimensi utama kredibilitas sumber, yaitu kompetensi (*competence*), kepercayaan/karakter (*trustworthiness*), dan kepedulian atau niat baik (*goodwill*), yang ketiganya secara simultan membentuk persepsi audiens. Dalam konteks pendidikan tinggi, dimensi ini tercermin pada perilaku dosen, kompetensi terlihat dari kemampuan akademik, kepercayaan melalui keadilan penilaian dan integritas, sedangkan goodwill tampak dari perhatian dosen terhadap kesulitan belajar mahasiswa dan kesediaan memberi umpan balik.

Persepsi kredibilitas dosen dibangun melalui komunikasi interpersonal sehari-hari. DeVito (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif terjadi ketika tercipta keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan dalam interaksi yang

terjadi. Dalam relasi dosen-mahasiswa, keterbukaan terlihat dari kejelasan materi dan kesediaan berdialog, empati dari pemahaman kondisi mahasiswa, sikap mendukung dan positif dari penguatan tanpa menghakimi, serta kesetaraan dari penghargaan terhadap mahasiswa sebagai mitra belajar. Interaksi ini memperkuat persepsi kompetensi, karakter, dan kepedulian dosen, sehingga kredibilitas dosen muncul sebagai faktor relasional yang terbentuk melalui pengalaman komunikasi, bukan sekadar atribut personal.

Sejumlah penelitian memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan hubungan positif antara kredibilitas dosen, kualitas komunikasi interpersonal, dan motivasi belajar mahasiswa (Nurfalah, 2017; Fitriana, 2022). Penelitian korelasional yang telah dilakukan sebelumnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Halim Sanusi juga membuktikan secara empiris bahwa kredibilitas dosen berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 37,5 persen (Nurdiantara & Putri, 2025: 48–69). Namun, temuan kuantitatif tersebut belum menjelaskan bagaimana kredibilitas dosen dipersepsikan, dialami, dan dimaknai dalam interaksi akademik sehari-hari.

Dalam konteks kampus berbasis Islam, relasi antara dosen dan mahasiswa mengalami dinamika khusus yang dipengaruhi oleh nilai religius, etika kesopanan, dan norma gender. Mahasiswi sering berada dalam posisi yang menuntut kehati-hatian lebih tinggi dalam berinteraksi, terutama dengan dosen laki-laki, sehingga faktor ini mempengaruhi keberanian berbicara, pola dialog, serta cara mereka menilai kompetensi, karakter, dan kepedulian dosen sebagai unsur kredibilitas. Nilai keislaman berperan sebagai kerangka moral yang memandu persepsi tersebut. Komunikasi dosen yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, adab, dan batasan interaksi menciptakan suasana akademik yang kondusif dan menghormati mahasiswa, sehingga memperkuat persepsi kredibilitas dosen di mata mahasiswi.

Penerapan etika komunikasi Islam dalam interaksi akademik berkontribusi pada pembentukan budaya akademik yang berkarakter dan etika akademik yang kuat (Asmaunizar, 2025). Penelitian kuantitatif juga menunjukkan bahwa perilaku teladan pendidikan Islam, termasuk kesabaran dan kerendahan hati, dipersepsikan positif oleh peserta didik, mendukung hubungan antara nilai Islam dan persepsi moral pendidik (Ruswandi, 2025). Selain itu, pemahaman dosen terhadap integritas dan nilai profesional yang bersumber dari prinsip etika Islam terbukti mempengaruhi praktik etika akademik secara signifikan di perguruan tinggi Islam (Sufriadi & Yusoff, 2025). Dengan demikian, nilai keislaman dan etika komunikasi yang Islami menjadi kunci dalam membentuk persepsi kredibilitas dosen dan kualitas interaksi akademik di kampus Islam.

Berdasarkan landasan teoretis, temuan empiris terdahulu, serta celah penelitian yang ada, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal antara mahasiswi dan dosen terbentuk di kampus berbasis Islam, bagaimana mahasiswi memaknai kredibilitas dosen dalam interaksi akademik, bagaimana peran kredibilitas dosen dalam membentuk pengalaman akademik, serta bagaimana nilai dan norma keislaman membentuk praktik komunikasi tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian difokuskan pada eksplorasi pengalaman subjektif mahasiswi sebagai aktor utama dalam relasi komunikasi akademik.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal mahasiswi dan dosen di kampus berbasis Islam, menganalisis persepsi mahasiswi terhadap kredibilitas dosen, menjelaskan dampak kredibilitas dosen terhadap pengalaman dan keterlibatan belajar mahasiswi, serta mengkaji peran nilai-nilai keislaman dalam membentuk komunikasi interpersonal akademik. Integrasi pendekatan teoretis dan empiris ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang kredibilitas dosen sebagai konstruksi relasional yang hidup dalam pengalaman komunikasi mahasiswi di lingkungan kampus Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utamanya menggali pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswi serta cara mereka memaknai kredibilitas dosen dalam interaksi akademik. Pendekatan kualitatif memberi ruang untuk memahami makna, nilai, dan proses komunikasi yang dialami langsung oleh partisipan, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel. Desain ini dipilih untuk melengkapi dan memperdalam temuan penelitian sebelumnya yang bersifat kuantitatif, khususnya studi korelasional tentang kredibilitas dosen dan motivasi belajar di Universitas Halim Sanusi, yang belum menjelaskan pengalaman subjektif mahasiswa secara rinci.

Subjek penelitian adalah mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Halim Sanusi. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman interaksi akademik langsung dengan dosen melalui perkuliahan, bimbingan, dan komunikasi informal di lingkungan kampus berbasis Islam. Lokasi penelitian berada di Universitas Halim Sanusi, dengan pengumpulan data dilakukan di ruang-ruang yang memungkinkan partisipan berbagi pengalaman secara nyaman, seperti ruang kelas, ruang dosen, atau ruang diskusi informal.

Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria mahasiswi aktif Program Studi Ilmu Komunikasi, telah mengikuti minimal dua mata kuliah inti, memiliki pengalaman interaksi akademik langsung dengan dosen, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka. Jumlah partisipan tidak ditentukan sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga data mencapai titik jenuh. Dalam studi kualitatif sejenis, jumlah partisipan umumnya berkisar antara enam hingga dua belas orang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti tetap berpegang pada fokus penelitian, seperti pengalaman komunikasi interpersonal, persepsi terhadap kredibilitas dosen, dan pengaruh norma kampus berbasis Islam, sekaligus memberi ruang bagi partisipan untuk bercerita secara bebas. Selama wawancara, peneliti memperhatikan konteks percakapan, ekspresi, dan intonasi untuk memperkaya pemahaman terhadap makna yang disampaikan. Data pendukung seperti silabus, pedoman etika kampus, atau catatan interaksi informal digunakan untuk melengkapi dan menguatkan hasil wawancara.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Peneliti menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan terbuka yang mendorong partisipan menceritakan pengalaman dan pandangannya secara reflektif. Instrumen pendukung meliputi alat perekam suara, catatan lapangan, serta log reflektif yang membantu menjaga konsistensi dan ketajaman interpretasi selama proses analisis.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai dari transkripsi hasil wawancara dan pembacaan data secara berulang untuk memahami

keseluruhan konteks. Selanjutnya dilakukan pengkodean awal berdasarkan isu-isu yang muncul dari data, kemudian kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori seperti pengalaman interaksi dosen dan mahasiswa, persepsi kredibilitas dosen, peran nilai keislaman dalam hubungan akademik, serta dampak komunikasi interpersonal terhadap pengalaman belajar. Dari kategori tersebut ditarik tema-tema utama yang menjawab rumusan masalah dan disusun dalam bentuk narasi hasil penelitian. Temuan penelitian korelasional sebelumnya digunakan sebagai pembandingan untuk menjelaskan mekanisme di balik hubungan antara kredibilitas dosen dan motivasi belajar.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, pengecekan ulang hasil interpretasi kepada partisipan, serta pencatatan reflektif oleh peneliti selama proses penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan tidak bergantung pada satu sudut pandang dan tetap mencerminkan pengalaman partisipan secara akurat. Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi etika akademik. Partisipan memperoleh penjelasan tentang tujuan penelitian, hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi, serta jaminan kerahasiaan identitas. Proses wawancara dilakukan dengan sikap sopan dan menghormati nilai-nilai kampus berbasis Islam, sehingga partisipan merasa aman dan dihargai selama proses penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Pola Komunikasi Interpersonal antara Mahasiswa dan Dosen di Kampus Berbasis Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen di Program Komunikasi Universitas Halim Sanusi bersifat dekat, fleksibel, dan suportif, meskipun tetap mematuhi norma sopan santun dan nilai keislaman yang berlaku di kampus. Mahasiswa memandang dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teman diskusi. Mahasiswa memandang dosen tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teman diskusi, yang menekankan dimensi interpersonal yang hangat dan memberikan rasa nyaman untuk bertanya maupun meminta arahan. VV menyatakan, *"Pola komunikasi antara saya dan dosen cukup dekat, karena dosen-dosen komunikasi di UHS bisa menjadi dosen, orang tua bahkan teman."* Pernyataan ini menekankan dimensi interpersonal yang hangat, memberikan rasa nyaman bagi mahasiswa untuk bertanya atau meminta arahan terkait materi kuliah maupun kegiatan organisasi. Di sisi lain, batasan profesional tetap dijaga. Beberapa mahasiswa merasa kurang nyaman ketika topik yang dibahas bersifat sangat personal atau terjadi di depan umum. VV menambahkan, *"Tapi, saya kurang nyaman saat dosen bertanya lebih dalam terkait hal yang personal, terlebih jika di depan umum."* Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi ideal memadukan keakraban interpersonal dengan batasan profesional, sesuai norma etika dan sopan santun kampus berbasis Islam.

SK menegaskan bahwa kedekatan interpersonal ini tidak mengurangi rasa hormat terhadap otoritas dosen, melainkan memperkuat respek timbal balik, sehingga komunikasi berjalan efektif tanpa menimbulkan rasa takut atau canggung, *"Dosen yang berkomunikasi dengan saya menganggap saya sebagai rekan diskusinya sehingga membuat saya nyaman berinteraksi."* Namun, ia juga mencatat ketidaknyamanan ketika dosen menggunakan jabatan sebagai alat intimidasi senioritas. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mengutamakan respek timbal balik, menjaga otoritas tanpa menimbulkan rasa takut atau canggung. Sementara menurut DP, *"mengutip dari apa yang*

dijelaskan oleh kiyai saya, bahwa guru yang kompeten itu adalah mereka yang mampu memberikan penjelasan dan penjelasan itu dapat diterima juga dipahami oleh muridnya."

Pola komunikasi dua arah juga terlihat pada mahasiswa lain. Keterbukaan dan responsivitas dosen menjadi elemen kunci dalam membangun komunikasi dua arah, meningkatkan pemahaman materi, dan memperkuat hubungan interpersonal. AN menyatakan, *"Pola komunikasi interpersonal antara saya dan dosen biasanya cukup terbuka dan dua arah. Kalau saya kurang paham materi, saya langsung bertanya, baik di kelas maupun melalui chat. Dosen juga biasanya memberikan respon dengan jelas dan ramah."* Pernyataan ini menegaskan bahwa keterbukaan dan aksesibilitas dosen menjadi faktor kunci dalam membangun komunikasi yang sehat, meningkatkan pemahaman materi, serta memperkuat hubungan interpersonal.

Pengaruh gender muncul dalam interaksi interpersonal. Sebagian mahasiswi merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan dosen perempuan karena kemiripan pengalaman atau persepsi empati. IS menyebutkan, *"Dosen perempuan lebih mengerti keadaan saya,"* sementara FK, lebih terbuka berdiskusi mengenai isu perempuan dengan dosen perempuan. Meski demikian, beberapa mahasiswi tetap nyaman berinteraksi dengan dosen laki-laki selama komunikasi bersifat profesional, seperti IN. Temuan ini menunjukkan bahwa kenyamanan komunikasi tidak sepenuhnya ditentukan gender, melainkan sikap, keterbukaan, dan profesionalisme dosen.

Perhatian dan kepedulian dosen terhadap kebutuhan akademik mahasiswa menjadi faktor penting lainnya. DP menuturkan, *"Ketika dosen tahu dengan saya, dosen percaya kepada saya, dosen meminta bantuan saya, dosen peduli dengan saya, saya merasa cukup disanjung... itu akan jadi jembatan bagi saya menggapai cita-cita saya di masa depan."* Sikap tersebut meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi mahasiswa, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang positif berperan langsung dalam pengalaman belajar yang efektif bagi mahasiswa.

Meski sebagian besar pengalaman positif, tantangan tetap muncul. Ketidakkonsistenan perilaku dosen dapat mengurangi kenyamanan komunikasi. DP menyebutkan bahwa perubahan metode dan mood dosen kadang membuat komunikasi menjadi tidak konsisten, sementara RR merasa kurang nyaman, *"ketika jawaban kita di anggap hal sepele dan tidak didengar."* Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi, keterbukaan, dan feedback yang positif dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif.

Selain itu, kredibilitas dosen mampu berperan dalam membentuk pengalaman akademik yang positif bagi mahasiswi, dalam rasa percaya diri, motivasi belajar, partisipasi kelas, dan kesiapan berdiskusi. VV menegaskan, *"Kalau dosennya menjelaskan jelas dan tidak menghakimi, saya jadi lebih berani bicara walaupun takut salah."* Pernyataan ini menegaskan bahwa persepsi kompetensi dan keterbukaan dosen menciptakan rasa aman psikologis, memfasilitasi keberanian mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat, serta mendukung partisipasi aktif. Pada aspek rasa percaya diri, mahasiswi merasa lebih yakin untuk terlibat dalam perkuliahan ketika dosen dipersepsikan kompeten dan terbuka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kredibilitas dosen menciptakan rasa aman psikologis, memfasilitasi keberanian mahasiswa untuk mengekspresikan pendapat, dan mendukung keterlibatan aktif, sebagaimana dijelaskan oleh teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya empati dan sikap mendukung (DeVito, 2016).

Motivasi belajar dipengaruhi oleh sikap peduli dan konsisten dosen. DP menyampaikan, *"Kalau dosennya perhatian dan mau menjelaskan ulang, saya jadi lebih semangat belajar"*

karena merasa diperhatikan.” Hal ini konsisten dengan konsep goodwill dalam kredibilitas dosen (McCroskey & Teven, 1999), yang menekankan bahwa perhatian personal meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik mahasiswa. Partisipasi kelas juga dipengaruhi oleh sikap adil dan penghargaan terhadap kontribusi mahasiswa. Kredibilitas dosen mendorong partisipasi kelas. Mahasiswi lebih aktif ketika dosen menghargai kontribusi mereka, seperti yang diungkapkan IS, *“Saya lebih aktif di kelas kalau dosennya menghargai pendapat mahasiswa, walaupun jawabannya belum tentu benar.”* Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal dan sikap adil dosen menjadi mediator penting dalam mendorong interaksi akademik, selaras dengan temuan Nurfalalah (2017) yang menekankan hubungan antara kredibilitas dosen, motivasi belajar, dan partisipasi mahasiswa.

Kesiapan mahasiswi berdiskusi juga ternyata tergantung pada kemampuan dosen mengaitkan materi dengan konteks nyata. VV menambahkan, *“Kalau dosennya kasih contoh dari pengalaman atau kasus nyata, saya jadi lebih siap ikut diskusi karena paham konteksnya.”* Hal ini mendukung literatur di mana kredibilitas dosen dan kemampuan menjelaskan secara kontekstual memperkuat pemahaman mahasiswa. Ditinjau dari perspektif teori, kesiapan ini terkait dengan dimensi kompetensi dalam *Source Credibility Theory* (McCroskey & Teven, 1999), di mana mahasiswa cenderung memahami materi lebih baik ketika dosen dipersepsikan memiliki keahlian dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan temuan Gray, Anderman, & O’Connell (2011) yang menegaskan bahwa persepsi kredibilitas dosen berhubungan positif dengan hasil belajar, sehingga mahasiswa belajar lebih efektif dalam kelas yang dosennya kredibel.

Selain itu, penyampaian materi yang kontekstual memperkuat komunikasi interpersonal yang efektif, sebagaimana dijelaskan DeVito (2016), melalui kejelasan, relevansi, dan keterbukaan dalam interaksi akademik. Di kampus berbasis Islam, kemampuan dosen menyesuaikan materi dengan pengalaman nyata mahasiswi juga mencerminkan dimensi goodwill, yakni perhatian dosen terhadap pemahaman dan keterlibatan mahasiswa (McCroskey & Teven, 1999), yang mendorong motivasi, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar positif. Maka kesiapan mahasiswi berdiskusi tidak hanya bergantung pada kemampuan akademik dosen, tetapi juga pada cara dosen membangun kredibilitas melalui konteks nyata, relevansi materi, dan perhatian interpersonal dalam interaksi sehari-hari. Konsistensi materi dan integritas dosen ini juga menjadi indikator penting kredibilitas. RR menyatakan, *“Sangat mempengaruhi ketika dosen terpercaya dengan materi yang disampaikan dan sama dengan apa yang mereka ucapkan sesuai fakta dan bukti.”* FK pernah kehilangan motivasi ketika janji dosen terkait reward nilai quiz tertunda, menunjukkan bahwa integritas dan konsistensi dosen penting bagi pengalaman akademik yang positif (McCroskey & Teven, 1999).

Pola komunikasi mahasiswi di kampus berbasis Islam dipengaruhi secara signifikan oleh norma dan etika akademik yang berlaku. Etika kesopanan mendorong mahasiswi memilih kata dan sikap yang sopan, terutama saat berinteraksi dengan dosen lawan jenis. Sebagaimana ditegaskan PD, *“Nilai dan norma kampus berbasis Islam membuat saya berkomunikasi dengan dosen secara lebih sopan, terjaga, dan profesional. Saya memilih kata-kata yang halus, menjaga etika terutama saat berinteraksi dengan dosen lawan jenis, dan berusaha menunjukkan rasa hormat sesuai ajaran dan aturan yang berlaku.”* Temuan ini sejalan dengan Asmaunizar (2025) yang menekankan bahwa penerapan nilai-nilai Islam seperti adab, kejujuran, dan amanah membentuk persepsi mahasiswi terhadap kredibilitas

dosen, sehingga komunikasi akademik menjadi etis dan kondusif. Selain itu, Ruswandi (2025) menyatakan bahwa praktik teladan pendidikan Islami, termasuk kesabaran, keadilan, dan kerendahan hati dosen, mempengaruhi persepsi moral dan kredibilitas pengajar, yang menjelaskan mengapa norma gender mendorong kehati-hatian mahasiswi namun tetap memungkinkan partisipasi aktif bila dosen menunjukkan sikap terbuka, ramah, dan profesional. Sementara itu, Sufriadi & Yusoff (2025) menekankan pentingnya integritas dan konsistensi perilaku dosen sesuai prinsip etika Islam, yang memperkuat persepsi kredibilitas dan kualitas interaksi akademik. Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal mahasiswi mencerminkan keseimbangan antara kesopanan, kepatuhan terhadap norma Islam, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, di mana kredibilitas dosen dan nilai moral menjadi faktor utama yang membimbing interaksi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa pola komunikasi interpersonal antara mahasiswi dan dosen di kampus berbasis Islam terbentuk melalui interaksi yang menyeimbangkan formalitas akademik dan kedekatan relasional. Kredibilitas dosen, yang terdiri dari kompetensi, integritas atau kepercayaan, dan kepedulian, ditunjukkan melalui konsistensi materi, keterbukaan dalam dialog, perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa, dan kemampuan menyesuaikan interaksi dengan karakter mahasiswi, sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, dan produktif. Kesiapan mahasiswi berdiskusi dan partisipasi aktif meningkat ketika dosen mengaitkan materi dengan konteks nyata, memberikan umpan balik yang jelas, dan menunjukkan sikap suportif. Norma dan nilai keislaman, termasuk adab, kejujuran, amanah, kesabaran, dan penghormatan terhadap batasan gender, membingkai perilaku komunikasi, meminimalkan jarak psikologis, dan memperkuat pengalaman belajar yang etis dan kondusif. Maka, kredibilitas dosen dan penerapan prinsip moral Islami bekerja bersamaan/simultan sebagai fondasi interaksi interpersonal yang efektif, membentuk pengalaman akademik mahasiswi yang bermakna, memotivasi keterlibatan aktif, dan memperkuat kualitas relasi akademik secara menyeluruh.

Pemaknaan Mahasiswi terhadap Kredibilitas Dosen dalam Interaksi Akademik

Pemaknaan mahasiswi terhadap kredibilitas dosen dalam interaksi akademik merupakan konstruksi yang kompleks, terbentuk dari kombinasi kompetensi akademik, karakter personal, kepedulian interpersonal, konsistensi, relevansi materi, kemampuan komunikasi kontekstual, serta nilai-nilai moral Islam. Dari perspektif kompetensi akademik, temuan wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa menilai kredibilitas dosen berdasarkan penguasaan materi yang mendalam dan kemampuan menyampaikannya secara jelas, sistematis, dan relevan dengan praktik. VV menegaskan, "*Dosen komunikasi di UHS cukup aktif dalam berbagi materi dan mampu menjelaskan dengan contoh yang mudah dipahami.*" Hal ini sejalan dengan *Source Credibility Theory* Hovland, Janis, dan Kelley (1953) yang menekankan bahwa kompetensi merupakan dimensi utama dalam membangun kredibilitas, di mana mahasiswa lebih percaya dan menerima materi ketika dosen menunjukkan penguasaan materi yang kuat serta kemampuan menjelaskan secara logis dan kontekstual. IS menambahkan, "*mampu mengaitkan teori dengan praktik agar lebih mudah dipahami,*" menegaskan bahwa kredibilitas akademik tidak hanya soal penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan aplikatif yang menghubungkan teori dengan pengalaman nyata, sehingga mahasiswa merasa materi kuliah relevan dan bermanfaat.

Dari sisi karakter personal, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa menilai kredibilitas dosen melalui integritas, kejujuran, adil, dan keterbukaan dalam interaksi. DP menyatakan, "*Keterbukaan dan feedback untuk seluruh mahasiswa itu penting supaya kami merasa*

dihargai,” sedangkan SK menambahkan, “Karakter dan sikap dosen yang saya nilai dalam konteks kredibilitasnya adalah bagaimana dosen mampu mempertanggungjawabkan apa yang diucapkannya.” Temuan ini menegaskan dimensi *trustworthiness* menurut McCroskey & Teven (1999), di mana kredibilitas bukan hanya kognitif, tetapi juga etis dan afektif, melibatkan kesediaan dosen untuk bersikap konsisten, jujur, dan adil. Karakter yang terbuka dan bertanggung jawab membangun rasa aman psikologis, memfasilitasi partisipasi aktif mahasiswa, dan menciptakan pengalaman belajar yang positif.

Dimensi kepedulian atau *goodwill* juga menjadi indikator utama. DP mencontohkan, “Beberapa kali saya pernah mengeluh ke dosen, dan dosennya mau mendengarkan serta memberi solusi,” sedangkan AN menekankan komunikasi yang jelas dan responsif, “Dosen juga biasanya memberikan respon dengan jelas dan ramah, jadi proses komunikasinya terasa nyaman.” Kepedulian ini mencerminkan dimensi afektif dalam teori kredibilitas McCroskey & Teven, sekaligus menegaskan literatur komunikasi interpersonal yang menyatakan bahwa empati, dukungan, dan perhatian terhadap kebutuhan audiens meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan partisipasi aktif (DeVito, 2016). Dalam konteks ini, dosen bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga pendamping akademik yang menumbuhkan rasa dihargai dan didengar dari mahasiswa.

Selain itu, relevansi materi dan kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan perkembangan zaman turut membentuk kredibilitas akademik. VV menyatakan, “Dosen-dosen saya mengikuti perkembangan jaman dengan baik, itu yang membuat saya percaya diri tidak tertinggal informasi.” Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas akademik juga berkaitan dengan kemampuan adaptif dosen menghadirkan informasi yang aktual dan kontekstual, sehingga mahasiswa merasa materi kuliah sesuai dengan kebutuhan mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar. Berdasarkan *Source Credibility Theory*, persepsi kompetensi dosen meningkat ketika mereka mampu menyesuaikan materi dengan konteks nyata dan kebutuhan mahasiswa (McCroskey & Teven, 1999). Hal ini sejalan dengan pendapat Gray, Anderman, & O’Connell (2011) yang menegaskan bahwa mahasiswa lebih siap menerima dan memahami materi ketika dosen dipersepsikan kredibel. DeVito (2016) menambahkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif menuntut keterbukaan, empati, dan penyesuaian terhadap audiens; dalam konteks ini, kemampuan dosen menghadirkan materi relevan dan kontekstual memperkuat pengalaman belajar yang suportif. Selain itu, dalam kampus berbasis Islam, penyesuaian materi dengan perkembangan zaman juga menunjukkan *goodwill*, yaitu perhatian dosen terhadap pemahaman dan keterlibatan mahasiswi, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif (Asmaunizar, 2025; Ruswandi, 2025). Dengan demikian, kredibilitas akademik dosen terbentuk melalui kombinasi kompetensi, adaptabilitas materi, dan kepedulian interpersonal yang relevan dengan kebutuhan mahasiswi.

Kredibilitas dosen juga berperan sebagai role model. DP menyatakan, “Ketika dosen itu kredibel secara tidak langsung dosen itu menjadi role model saya... dari sini saya termotivasi untuk menjadi lebih dari mereka.” Temuan ini menegaskan hubungan antara kredibilitas dan motivasi belajar, sejalan dengan penelitian Nurfalah (2017) dan Fitriana (2022), yang menunjukkan bahwa dosen yang kredibel mendorong aspirasi akademik dan keterlibatan mahasiswa. Konsistensi antara kata dan tindakan juga menjadi indikator penting, Seperti yang dinyatakan RR, “Sangat mempengaruhi ketika dosen terpercaya dengan materi yang disampaikan dan sama dengan apa yang mereka ucapkan sesuai fakta

dan bukti,” menegaskan pentingnya integritas dan keselarasan interaksi personal dan akademik sebagai fondasi kredibilitas.

Dalam konteks kampus berbasis Islam, persepsi kredibilitas dosen diperkuat oleh nilai religius, adab, dan norma gender. Mahasiswa menilai kredibilitas dosen berdasarkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, amanah, kesabaran, kerendahan hati, dan etika sopan santun (Asmaunizar, 2025; Ruswandi, 2025; Sufriadi & Yusoff, 2025). Nilai-nilai ini memperkuat *trustworthiness dan goodwill*, serta menciptakan lingkungan akademik yang kondusif, aman, dan etis. Dengan kata lain, kredibilitas dosen bukan hanya atribut personal atau status formal, tetapi konstruksi relasional yang hidup, terbentuk, dan dirasakan melalui kualitas komunikasi interpersonal sehari-hari yang selaras dengan norma moral Islam.

Maka dapat disimpulkan jika mahasiswa memaknai kredibilitas dosen sebagai pengalaman terpadu yang mencakup kompetensi akademik, integritas, konsistensi, kepedulian, relevansi materi, kemampuan komunikasi kontekstual, serta nilai-nilai Islam. Kredibilitas ini mempengaruhi secara langsung motivasi belajar, partisipasi aktif, rasa aman psikologis, aspirasi akademik, dan kualitas interaksi baik di kelas maupun dalam bimbingan. Pola komunikasi yang terbuka, responsif, dialogis, dan empatik menjadi fondasi terbentuknya kredibilitas, memungkinkan mahasiswa belajar secara optimal dan mengalami interaksi akademik yang bermakna serta produktif. Hal ini menunjukkan kredibilitas dosen adalah konstruksi relasional yang terbentuk melalui kualitas komunikasi dan perilaku sehari-hari.

Peran Kredibilitas Dosen dalam Membentuk Pengalaman Akademik Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kredibilitas dosen berperan dalam membentuk pengalaman akademik yang positif mahasiswa, yaitu rasa percaya diri, motivasi belajar, partisipasi kelas, dan kesiapan berdiskusi yang berkembang melalui interaksi konsisten dan berulang. Rasa percaya diri mahasiswa meningkat ketika dosen dipersepsikan kompeten, terbuka, dan komunikatif, VV menyatakan, *“Kalau dosennya menjelaskan jelas dan tidak menghakimi, saya jadi lebih berani bicara walaupun takut salah,”* sementara HR menambahkan, *“Sikap mendengarkan aktif adalah kunci saat menerima arahan atau revisi.”* Temuan ini selaras dengan *Source Credibility Theory* dari McCroskey & Teven (1999), yang menekankan bahwa kompetensi, *goodwill*, dan karakter dosen mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas pengajar. Kompetensi dosen yang terlihat melalui penguasaan materi dan keterampilan komunikasi meningkatkan rasa aman psikologis mahasiswa, sehingga mereka lebih berani mengekspresikan pendapat. Selanjutnya, kajian komunikasi interpersonal oleh DeVito (2016) menegaskan bahwa komunikasi efektif membutuhkan keterbukaan, empati, dan penyesuaian terhadap kebutuhan audiens; dalam konteks ini, sikap mendengarkan aktif dan menjelaskan materi secara jelas memperkuat keterlibatan, motivasi, dan partisipasi mahasiswa. Hal ini mendukung temuan bahwa kredibilitas dosen tidak hanya terkait dengan kemampuan akademik, tetapi juga kualitas interaksi interpersonal yang membentuk pengalaman belajar yang aman dan produktif bagi mahasiswa.

Motivasi belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh sikap dosen yang peduli dan konsisten. DP menyatakan, *“Kalau dosennya perhatian dan mau menjelaskan ulang, saya jadi lebih semangat belajar karena merasa diperhatikan,”* sedangkan HR menambahkan, *“Karena kredibilitas dosen terkadang mahasiswa lebih cenderung akan lebih gampang mencerna materi dari dosen, sehingga hal tersebut yang menjadikan mahasiswa lebih rajin atau lebih*

menginginkan pembelajaran dari dosen.” Temuan ini sejalan dengan *Source Credibility Theory* (McCroskey & Teven, 1999), yang menekankan dimensi *goodwill* atau kepedulian dosen sebagai faktor penting dalam membentuk persepsi kredibilitas. Kepedulian dan konsistensi dosen menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa, meningkatkan motivasi internal dan minat belajar. Hal ini menegaskan bahwa empati, responsif terhadap pertanyaan, dan dukungan dosen memperkuat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran (DeVito, 2016). Sehingga, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi kualitas materi, tetapi juga interaksi interpersonal yang positif dan dukungan konsisten dari dosen.

Kredibilitas dosen juga tercermin pada partisipasi kelas, di mana mahasiswi cenderung lebih aktif ketika dosen menunjukkan sikap menghargai kontribusi mahasiswa. IS menegaskan, *“Saya lebih aktif di kelas kalau dosennya menghargai pendapat mahasiswa, walaupun jawabannya belum tentu benar,”* sementara HR menambahkan bahwa *“Lebih memposisikan sebagai partner dibanding guru,”* yang menunjukkan bahwa interaksi dua arah membuat mahasiswa merasa dihargai dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi dua arah membuat mahasiswa merasa dihargai dan bermakna, sejalan dengan temuan Gray, Anderman, & O’Connell (2011) yang menekankan bahwa persepsi kredibilitas pengajar berhubungan positif dengan hasil belajar, serta García, Froment, & Bohórquez (2023) yang menegaskan kredibilitas dosen sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa.

Kesiapan berdiskusi juga meningkat ketika dosen mampu mengaitkan materi dengan konteks nyata. VV menyatakan, *“Kalau dosennya kasih contoh dari pengalaman atau kasus nyata, saya jadi lebih siap ikut diskusi karena paham konteksnya,”* dan HR menambahkan bahwa penyampaian materi secara ringkas namun jelas memudahkan pemahaman mahasiswa. Temuan ini mendukung kerangka McCroskey & Teven (1999) yang menekankan kompetensi dan *goodwill* dosen sebagai indikator kredibilitas, serta DeVito (2016) yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal efektif membutuhkan keterbukaan, empati, dan penyesuaian terhadap kebutuhan audiens. Dalam konteks kampus berbasis Islam, penghargaan terhadap kontribusi mahasiswa dan penyampaian materi yang relevan mencerminkan nilai adab, amanah, dan perhatian terhadap mahasiswi (Asmaunizar, 2025; Ruswandi, 2025; Sufriadi & Yusoff, 2025). Hasil penelitian menegaskan bahwa ketika dosen menunjukkan konsistensi, keterbukaan, dan kepedulian, serta mampu menghadirkan materi kontekstual, mahasiswi merasa dihargai, termotivasi, lebih percaya diri, dan siap berdiskusi aktif. Dengan demikian, kredibilitas dosen secara langsung membentuk pengalaman akademik yang bermakna dan produktif bagi mahasiswi di kampus berbasis Islam.

Dimensi konsistensi materi dan integritas dosen menjadi indikator utama kredibilitas yang berdampak langsung pada motivasi dan kepercayaan mahasiswi. RR menyatakan, *“Sangat mempengaruhi ketika dosen terpercaya dengan materi yang sampaikan dan sama dengan apa yang mereka ucapkan sesuai fakta dan bukti. Kita mahasiswa akan percaya, mudah memahami dan termotivasi dengan pembelajaran dosen yang disampaikan.”* Sebaliknya, ketidakkonsistenan, seperti dialami FK yang kehilangan motivasi karena janji dosen terkait reward nilai kuis tertunda, menunjukkan bahwa ketidakselarasan antara ucapan dan praktik dapat menurunkan kepercayaan dan semangat belajar. Temuan ini selaras dengan McCroskey & Teven (1999) yang menegaskan bahwa kredibilitas sumber, termasuk kompetensi dan integritas, membentuk persepsi mahasiswa terhadap materi dan pengajar,

serta Gray, Anderman, & O'Connell (2011) yang menekankan hubungan positif antara kredibilitas dosen dan hasil belajar.

Selain itu, sikap terbuka dan kemampuan komunikasi dosen turut memperkuat kredibilitas. EN menyampaikan, *"Saya merasa nyaman berkomunikasi dengan dosen ketika mereka menjelaskan materi dengan jelas dan memiliki sikap yang terbuka terhadap pertanyaan. Saat dosen berbicara dengan nada yang tenang dan ramah, saya lebih berani untuk bertanya tanpa takut disalahkan,"* sementara PD menambahkan, *"Dosen yg selalu menjelaskan materi sebaik mungkin dan membuat materi yg dijelaskan terdengar mudah dimengerti akan membuat saya semakin percaya diri dan lebih paham."* Pengalaman HR yang menyatakan bahwa *"Untuk proses belajar sangat komunikatif. Rata-rata dosen memberikan komunitas dua arah"* menegaskan bahwa keterbukaan dan komunikasi dua arah meningkatkan kenyamanan, partisipasi aktif, serta kesiapan mahasiswi dalam belajar. Hal ini relevan dengan DeVito (2016) yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal efektif melalui keterbukaan, empati, dan penyesuaian terhadap audiens, serta García, Froment, & Bohórquez (2023) yang menyoroti peran kredibilitas dosen sebagai strategi pedagogis untuk mendorong keterlibatan mahasiswa secara aktif. Maka konsistensi materi, integritas, keterbukaan, dan kemampuan komunikasi kontekstual menjadi unsur penting dalam membangun kredibilitas dosen, yang secara langsung mempengaruhi pengalaman belajar, motivasi, dan partisipasi mahasiswi di kelas.

Perhatian dan kepedulian dosen terhadap mahasiswa menjadi dimensi penting lain dalam membangun kredibilitas akademik. FK menekankan, *"Perlu ada kajian, diskusi dll.. Dan hal itu perlu perhatian dan kepedulian dosen dalam bentuk bimbingan,"* sementara YS menambahkan, *"Menurut aku, perhatian dan kepedulian dosen sangat penting karena bisa membuat mahasiswa merasa dihargai dan lebih semangat dalam belajar. Ketika dosen peka terhadap kesulitan atau kebutuhan mahasiswanya, proses pembelajaran jadi lebih efektif dan suasana kelas terasa lebih nyaman."* HR juga menyatakan bahwa kenyamanan muncul ketika dosen memberikan jawaban yang jelas, tidak berbelit-belit, dan menjelaskan ulang dengan bahasa sederhana. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lv et al. (2024) yang menekankan bahwa kredibilitas dosen mencakup aspek relasional dan afektif, termasuk kepedulian nyata terhadap mahasiswa, serta hasil penelitian dari Nurfalah, Maya, & Widiyanti (2011) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi interpersonal meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Kepedulian dosen tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan motivasi internal untuk aktif belajar, sejalan dengan prinsip komunikasi interpersonal efektif (DeVito, 2016).

Selain itu, interaksi berbasis gender turut mempengaruhi kenyamanan komunikasi. EN menyampaikan, *"Saat berkomunikasi dengan dosen laki-laki, saya biasanya lebih berhati-hati karena mereka cenderung terlihat lebih tegas dan formal. Sementara dengan dosen perempuan, saya merasa lebih santai dan mudah bertanya karena suasananya biasanya lebih hangat dan terbuka."* YS menambahkan, *"Aku lebih nyaman berkomunikasi dengan dosen laki-laki karena biasanya mereka lebih sederhana dalam menyampaikan respon dan tidak terlalu banyak memberikan komentar tambahan. Hal itu membuat aku merasa lebih santai dan tidak terlalu tertekan saat berbicara."* Temuan ini menunjukkan bahwa kredibilitas dosen tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter dan preferensi mahasiswa, yang sejalan dengan Gray, Anderman, & O'Connell (2011) dan McCroskey & Teven (1999) mengenai pentingnya adaptabilitas dan perhatian interpersonal dalam membentuk persepsi kredibilitas.

Maka, kepedulian dan fleksibilitas komunikasi dosen menjadi faktor kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang nyaman, partisipatif, dan efektif bagi mahasiswa.

Kesimpulannya, kredibilitas dosen membentuk pengalaman akademik mahasiswa melalui beberapa dimensi utama, yaitu konsistensi materi, keterbukaan komunikasi, perhatian dan kepedulian, serta kemampuan menyesuaikan interaksi berdasarkan karakter mahasiswa. Kredibilitas yang tinggi meningkatkan motivasi, pemahaman materi, keberanian bertanya, dan kepercayaan diri mahasiswa, sementara ketidakkonsistenan, sikap kurang terbuka, atau perhatian yang minim dapat menurunkan pengalaman belajar. Dukungan dosen melalui komunikasi yang jelas, terbuka, dan partisipatif, serta kepedulian terhadap kebutuhan mahasiswa, membuat pengalaman akademik lebih menyenangkan dan produktif, sehingga penguatan kredibilitas dosen menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi mahasiswa di kampus berbasis Islam.

Peran Nilai dan Norma Kampus Berbasis Islam dalam Komunikasi Mahasiswa dan Dosen

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai dan norma kampus berbasis Islam membentuk pola komunikasi mahasiswa dengan dosen, baik di dalam kelas, bimbingan akademik, maupun interaksi informal. Norma keislaman berfungsi sebagai kerangka etis yang mengatur sikap, tutur kata, dan batasan interaksi, sehingga mahasiswa menyesuaikan cara berkomunikasi agar tetap sopan dan profesional. Pernyataan DP, *“Di kampus ini saya merasa harus lebih sopan kalau bicara ke dosen, terutama cara menyampaikan pendapat supaya tetap beradab,”* menegaskan bahwa norma kesopanan menjadi pedoman utama dalam interaksi akademik, membangun rasa aman psikologis dan kenyamanan, sekaligus meminimalkan potensi konflik. Temuan ini sejalan dengan kajian Asmaunizar (2025) yang menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam komunikasi akademik, seperti adab, kejujuran, dan amanah, sebagai penentu persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas dosen, sehingga membentuk pengalaman belajar yang etis dan kondusif. Hal ini juga didukung oleh Ruswandi (2025) dan Sufriadi & Yusoff (2025) yang menekankan bahwa integritas, kesabaran, keadilan, dan kerendahan hati dosen menjadi bagian dari kredibilitas moral dan profesional, yang mempengaruhi kualitas interaksi dan motivasi belajar mahasiswa. Dari perspektif komunikasi interpersonal, prinsip ini selaras dengan DeVito (2016) yang menekankan pentingnya etika, kesopanan, dan pengelolaan pesan secara reflektif untuk menciptakan interaksi efektif, serta Trenholm (2017) yang menekankan norma sosial dan etika sebagai pedoman perilaku dalam interpretasi pesan.

Selain itu, norma gender turut mempengaruhi intensitas dan gaya komunikasi. Mahasiswa menyesuaikan cara berinteraksi berdasarkan gender dosen, IS menyatakan, *“Kalau dengan dosen laki-laki, saya lebih jaga jarak dan lebih hati-hati bicara dibandingkan dengan dosen perempuan.”* Temuan ini menunjukkan bahwa prinsip kehormatan dan kesopanan diinternalisasi melalui regulasi gender, di mana kehati-hatian dalam berinteraksi dengan dosen laki-laki mencerminkan kesadaran etis dan sosial. Hal ini mendukung pandangan Wood (2015) bahwa perempuan cenderung mengalami regulasi sosial lebih ketat dalam interaksi dengan figur otoritas, sehingga strategi komunikasi mereka menyesuaikan konteks sosial dan religius. Maka, norma keislaman dan regulasi gender tidak hanya membentuk pola komunikasi, tetapi juga mendukung pengalaman belajar yang aman, profesional, dan etis bagi mahasiswa.

Nilai keislaman juga membentuk batasan interaksi akademik, di mana komunikasi di luar kepentingan akademik dibatasi untuk menjaga profesionalisme dan kehormatan relasi. VV menyatakan, *"Saya biasanya hanya komunikasi seperlunya soal kuliah, tidak terlalu banyak ngobrol di luar konteks akademik."* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa membatasi interaksi non-akademik, sebagai wujud penerapan nilai keislaman untuk menjaga profesionalisme dan kehormatan relasi dosen-mahasiswa. Batasan ini sesuai dengan prinsip etika komunikasi yang menekankan kesesuaian konten pesan dengan konteks sosial dan akademik yang menunjukkan internalisasi norma Islam dalam praktik komunikasi interpersonal di kampus, yang membentuk perilaku reflektif dan berhati-hati. Ditinjau dari perspektif *Source Credibility Theory* (Hovland et al., 1953), fokus interaksi pada materi akademik ini memperkuat kredibilitas dosen, karena pesan yang disampaikan relevan dan konsisten, meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap pengajar. Di sisi lain, nilai dan norma keislaman juga memberikan rasa aman dan keteraturan dalam interaksi. SK menyatakan bahwa hal ini sangat berpengaruh karena kampus berbasis Islam selalu mengajarkan norma kehidupan agamis, termasuk cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan lawan jenis. Temuan ini konsisten dengan kajian Asmaunizar (2025) dan Ruswandi (2025), yang menekankan bahwa penerapan prinsip kejujuran, adab, dan amanah membangun pengalaman belajar yang kondusif sekaligus memperkuat persepsi kredibilitas dosen di kampus berbasis Islam. Dengan demikian, norma keislaman tidak hanya membatasi perilaku, tetapi juga menjadi kerangka etis yang menata komunikasi akademik sehingga interaksi tetap profesional, aman, dan efektif bagi mahasiswa.

Dalam praktik komunikasi akademik, etika dan kesopanan menjadi pedoman utama. PD menyatakan, *"Nilai dan norma kampus berbasis Islam membuat saya berkomunikasi dengan dosen secara lebih sopan, terjaga, dan profesional. Saya memilih kata-kata yang halus, menjaga etika terutama saat berinteraksi dengan dosen lawan jenis, dan berusaha menunjukkan rasa hormat sesuai ajaran dan aturan yang berlaku."* Hal ini menekankan bahwa norma kampus mendorong mahasiswa berpikir sebelum bertanya atau memberi tanggapan, sehingga interaksi tetap produktif dan profesional. Kesadaran etis ini memperkuat kualitas komunikasi interpersonal, meningkatkan kenyamanan dan partisipasi aktif mahasiswa (DeVito, 2016).

Mahasiswi juga mendorong keseimbangan antara menghormati dosen dan menjaga otonomi mahasiswa. EN menyatakan, *"Saya berharap kedepannya dosen tidak terlalu ikut campur untuk ikut lebih andil ke dalam ruang lingkup pribadi mahasiswanya. Saya rasa mahasiswa sudah ada pada usia dimana mereka dapat memilih mana yang baik maupun tidak."* Temuan ini menegaskan bahwa norma membentuk batasan yang jelas, sehingga interaksi tetap sehat, profesional, dan sejalan dengan prinsip etika akademik Islami. Keseimbangan antara menghormati dosen dan menjaga otonomi mereka dapat dikaji melalui kerangka kredibilitas dosen dan interaksi akademik. Gray, Anderman, & O'Connell (2011) menegaskan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas pengajar berhubungan positif dengan hasil belajar, sehingga batasan yang jelas antara otoritas dosen dan kebebasan mahasiswa mendukung pengalaman belajar yang efektif. García, Froment, & Bohórquez (2023) menambahkan bahwa kredibilitas dosen berfungsi sebagai strategi pedagogis yang meningkatkan motivasi belajar, sehingga mahasiswa tetap merasa dihargai ketika diberi ruang otonomi.

Didasarkan pada pendapat Lv et al. (2024) dan Nurfalalah, Maya, & Widiyanti (2011) aspek relasional dan afektif kredibilitas, termasuk perhatian dan komunikasi yang adil serta

menghargai kemandirian mahasiswa, hal ini sejalan dengan harapan mahasiswa agar dosen tidak terlalu ikut campur dalam ranah pribadi mereka. Fitriana, Sahid, Fathiyah, & Muhtar (2022) menegaskan bahwa konsistensi dan integritas dosen di semua interaksi membangun kepercayaan mahasiswa, sehingga batasan yang jelas antara arahan akademik dan ruang pribadi memperkuat kredibilitas. Dari perspektif teori, *Source Credibility Theory* (Hovland, Janis, & Kelley, 1953) dan McCroskey & Teven (1999) menunjukkan bahwa kredibilitas dosen meningkat ketika mahasiswa menilai integritas dan kompetensi dosen, termasuk kemampuan menyesuaikan interaksi agar menghormati otonomi mahasiswa. Unsur komunikasi interpersonal efektif menurut DeVito (2016), seperti keterbukaan, empati, dan kesetaraan, mendukung interaksi yang sehat dan profesional. Dalam konteks nilai keislaman, temuan ini sejalan dengan Asmaunizar (2025), Ruswandi (2025), dan Sufriadi & Yusoff (2025) yang menekankan prinsip adab, amanah, dan integritas, sehingga norma kampus tidak hanya menjaga profesionalisme, tetapi juga menciptakan keseimbangan yang menghormati otonomi mahasiswa.

Pengaruh norma terhadap keberanian bertanya dan partisipasi aktif juga terlihat. YS menuturkan, *"Saya jarang bertanya di kelas dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dosen. Meski begitu, dosen-dosen saya sangat terbuka dan mendukung, sehingga suasana kelas terasa nyaman."* RR menambahkan, *"Nyaman, ketika dosen terbuka dan tidak menghakimi muridnya, dan mengerti apa yang dirasakan oleh muridnya. Namun tidak nyaman ketika jawaban kita dianggap hal sepele dan tidak didengar."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa norma dan nilai kampus berfungsi optimal bila didukung oleh sikap dosen yang ramah, empatik, dan responsif, sehingga mahasiswa dapat berpartisipasi aktif sekaligus menjaga komunikasi sopan. Landasan teoretis mendukung temuan ini, di mana keterbukaan komunikator dan sikap suportif mendorong partisipasi dan keterlibatan afektif audiens (McCroskey & Teven, 1999).

Dalam konteks interaksi gender, EN menyampaikan, *"Saat berkomunikasi dengan dosen laki-laki, saya biasanya lebih berhati-hati karena mereka cenderung terlihat lebih tegas dan formal. Sementara dengan dosen perempuan, saya merasa lebih santai dan mudah bertanya karena suasananya biasanya lebih hangat dan terbuka."* RN menambahkan, *"Semua dosen nyaman tapi mungkin dosen laki-laki lebih bisa membuat kita terbuka."* Temuan ini menegaskan bahwa norma Islam mendorong komunikasi yang sopan dan hormat, namun kenyamanan mahasiswa juga dipengaruhi karakter dosen, sehingga strategi komunikasi disesuaikan dengan konteks gender. Secara konseptual, hal ini konsisten dengan literatur komunikasi dan etika akademik Islam yang menekankan kesesuaian interaksi dengan prinsip adab, amanah, dan etika gender (Asmaunizar, 2025; Sufriadi & Yusoff, 2025).

Nilai dan norma kampus berbasis Islam berperan membentuk pola komunikasi mahasiswi yang sopan, profesional, dan produktif, mendorong mahasiswa untuk menjaga etika, menghormati dosen, menyesuaikan interaksi berdasarkan konteks gender, sekaligus memungkinkan partisipasi aktif. Dukungan dosen terhadap keterbukaan mahasiswa memperkuat efektivitas komunikasi, sehingga pengalaman akademik menjadi aman, nyaman, terstruktur, dan berkarakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai dan norma kampus berbasis Islam secara signifikan membentuk pola komunikasi mahasiswi dengan dosen, mempengaruhi etika, kesopanan, dan strategi interaksi akademik. Secara konseptual, hal ini selaras dengan prinsip komunikasi interpersonal yang menekankan

pentingnya kesetaraan, empati, dan sikap hormat dalam membangun interaksi efektif (DeVito, 2016). Norma keislaman berfungsi sebagai kerangka moral dan etis yang membimbing mahasiswa dalam menafsirkan pesan, menyesuaikan gaya komunikasi, dan menjaga profesionalisme, sehingga tercipta pengalaman akademik yang aman, nyaman, dan produktif.

Dari perspektif *Source Credibility Theory*, persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas dosen dipengaruhi oleh faktor kompetensi (*competence*), kepercayaan (*trustworthiness*), dan kepedulian atau niat baik (*goodwill*). Dosen yang menampilkan kejujuran, amanah, adab, kesabaran, dan kerendahan hati memperkuat dimensi karakter dan *goodwill*, sehingga mahasiswa lebih percaya dan merasa nyaman berinteraksi (Asmaunizar, 2025; Sufriadi & Yusoff, 2025). Dimensi *goodwill*, menurut McCroskey & Teven, merujuk pada niat dan perhatian komunikator terhadap audiens, dalam konteks kampus berbasis Islam, sikap dosen yang empatik, menghormati batasan interaksi, dan memahami konteks gender mahasiswa meningkatkan persepsi niat baik, yang berdampak pada keterbukaan dan partisipasi aktif mahasiswa.

Temuan mengenai norma kesopanan dan etika gender menunjukkan bahwa mahasiswa menyesuaikan komunikasi dengan dosen laki-laki maupun perempuan sebagai wujud internalisasi nilai keislaman, sekaligus respons terhadap karakter dosen. Kehati-hatian dalam berbicara dengan dosen laki-laki dan rasa nyaman berinteraksi dengan dosen perempuan mencerminkan bahwa nilai Islam berfungsi ganda: membatasi perilaku yang tidak pantas sekaligus memberikan rasa aman, keteraturan, dan pedoman etis yang jelas dalam interaksi akademik. Kajian terdahulu mendukung temuan ini. Ruswandi (2025) dan Asmaunizar (2025) menegaskan bahwa integrasi prinsip keislaman seperti kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan amanah meningkatkan persepsi kredibilitas dosen, memfasilitasi partisipasi mahasiswa, serta memperkuat hubungan interpersonal berbasis hormat. Hal ini selaras dengan *Source Credibility Theory* (Hovland, Janis, & Kelley, 1953), yang menyatakan bahwa kredibilitas sumber memengaruhi penerimaan materi dan motivasi audiens, serta dimensi *goodwill* dalam kerangka McCroskey & Teven (1999) yang menekankan kepedulian dan niat baik sebagai bagian dari kredibilitas.

Perspektif komunikasi interpersonal DeVito (2016) menekankan pentingnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan, yang terlihat dalam interaksi mahasiswa-dosen berbasis etika kesopanan dan gender. Dengan demikian, integrasi nilai Islam, etika kesopanan, dan perhatian dosen membentuk pola komunikasi yang sopan, profesional, dan produktif, sekaligus memperkuat persepsi moral dan kredibilitas akademik dosen. Temuan ini menegaskan bahwa nilai religius bukan sekadar pedoman perilaku, tetapi mekanisme yang meningkatkan kualitas relasi, keterlibatan mahasiswa, dan efektivitas interaksi akademik.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswi dan dosen di kampus berbasis Islam membentuk pengalaman belajar yang khas, di mana persepsi kredibilitas dosen dipengaruhi oleh kompetensi akademik, sikap relasional, serta penerapan nilai keislaman dan etika kesopanan dalam interaksi sehari-hari. Temuan utama menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal terbentuk melalui keseimbangan antara kedekatan relasional dan batasan profesional, dengan dosen dipersepsikan sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus teman diskusi yang suportif. Kredibilitas dosen, yang mencakup kompetensi, integritas, dan kepedulian, tercermin melalui konsistensi penyampaian materi,

keterbukaan dalam dialog, dan perhatian terhadap kebutuhan mahasiswa, sehingga menciptakan rasa aman, nyaman, dan mendorong partisipasi aktif. Norma dan nilai keislaman, termasuk adab, kejujuran, amanah, dan penghormatan terhadap batasan gender, membingkai perilaku komunikasi dan memperkuat pengalaman belajar yang etis, kondusif, dan bermakna.

Selanjutnya, pemaknaan mahasiswi terhadap kredibilitas dosen terbentuk melalui tiga dimensi utama, yaitu kompetensi, karakter, dan kepedulian. Dosen yang menguasai materi, konsisten dalam sikap, adil dalam penilaian, serta menunjukkan perhatian pada perkembangan mahasiswa dipersepsikan lebih kredibel. Kredibilitas tersebut tidak dipahami sebagai atribut personal semata, tetapi sebagai kualitas relasional yang dialami langsung oleh mahasiswi dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini memperjelas hasil penelitian korelasional sebelumnya yang menunjukkan pengaruh signifikan kredibilitas dosen terhadap motivasi belajar, dengan memberikan gambaran tentang mekanisme dan pengalaman subjektif di balik hubungan tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kredibilitas dosen membentuk pengalaman akademik yang positif bagi mahasiswi secara nyata. Mahasiswi yang memandang dosennya kredibel merasa lebih percaya diri untuk bertanya, lebih termotivasi menyelesaikan tugas, dan lebih siap terlibat dalam diskusi akademik. Sebaliknya, ketika dosen dipersepsikan kurang peduli atau kurang jelas dalam komunikasi, mahasiswi cenderung menarik diri dan membatasi partisipasi. Temuan ini menegaskan bahwa kredibilitas dosen berfungsi sebagai faktor relasional yang membentuk keterlibatan akademik, bukan sekadar penilaian kognitif terhadap kemampuan mengajar.

Sementara, nilai dan norma kampus berbasis Islam juga terbukti berperan penting dalam membingkai komunikasi interpersonal antara mahasiswi dan dosen. Etika kesopanan, norma gender, dan nilai religius mempengaruhi cara mahasiswi berbicara, menjaga jarak, serta menafsirkan sikap dosen. Dalam beberapa kasus, norma tersebut membatasi spontanitas komunikasi, terutama dalam interaksi dengan dosen laki-laki. Namun, di sisi lain, nilai keislaman juga menciptakan rasa aman, keteraturan, dan kejelasan batasan dalam relasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa konteks religius tidak hanya membatasi, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang khas bagi mahasiswi.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian kredibilitas sumber dan komunikasi interpersonal dengan menempatkan kredibilitas dosen sebagai konstruksi relasional yang hidup dalam pengalaman komunikasi mahasiswi, khususnya di kampus berbasis Islam. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya dosen membangun komunikasi yang empatik, terbuka, dan konsisten agar kredibilitas tidak hanya diakui secara akademik, tetapi juga dirasakan dalam relasi sehari-hari. Penelitian ini juga menegaskan relevansi perspektif gender dalam memahami dinamika komunikasi akademik, terutama di lingkungan pendidikan tinggi yang dibingkai oleh nilai religius.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal mahasiswi, persepsi terhadap kredibilitas dosen, dan konteks kampus berbasis Islam saling terkait dan membentuk pengalaman belajar secara utuh. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa laki-laki, perbandingan lintas institusi, atau dinamika komunikasi dosen di ruang digital dalam konteks kampus Islam.

Daftar Pustaka

- Asmaunizar. (2025). *Implementasi etika komunikasi Islam dalam membangun budaya akademik berkarakter*. Jurnal Komunikasi dan Media. <https://ittishal.org/index.php/jkm/article/view/95>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book*. 14th ed. New York: Pearson Education. <https://www.pearson.com>
- Fitriana, A. D., Sahid M., Fathiyah, & Muhtar (2022). Personal Branding: Strategi Membangun Reputasi Dosen di Media Digital. *Jurnal Komunikasi Trunojoyo*. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i2.12792>
- García, A. J., Froment, F. A., & Bohórquez, M. R. (2023). *University teacher credibility as a strategy to motivate students*. Journal of New Approaches in Educational Research, 12, 292–306.
- Gray, D. L., Anderman, E. M., & O'Connell, A. A. (2011). Associations of teacher credibility and teacher affinity with learning outcomes in health classrooms. *Social psychology of education : an international journal*, 14(2), 185–208. <https://doi.org/10.1007/s11218-010-9143-x>.
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion*. New Haven: Yale University Press.
- Ihwani, S., Ajmain, & Rashed. (2023). *The role of teachers in embedding Islamic values and ethics in education: A literature review*. Al-Wijdan: Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2466>
- Ikhsani, Rr. Anisa Putri (2020). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Bercadar dalam Berinteraksi di UMS*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/82107/>
- Lv, W. (2024). *Unveiling the power of teacher credibility and care in learners' motivation through the lens of rhetorical/relational and broaden-and-build theory*. Learning and Motivation, 86, 101988. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.101988>.
- McCroskey, J. C., & Teven, J. J. (1999). Goodwill: A reexamination of the construct and its measurement. *Communication Monographs*, 66(1), 90–103. <https://doi.org/10.1080/03637759909376464>
- Myers, S. A. (2010). Instructor–student communication and student participation. *Communication Education*, 59(2), 1–15.
- Nurdiantara, R. R., & Putri, A. (2025). *Kredibilitas Dosen dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Analisis Korelasional pada Program Studi Komunikasi Universitas Halim Sanusi*. Jurnal Komunikasi Dialogis, 1(1), 48–69. <https://doi.org/10.47970/jkd.v1i1.958>
- Nurfalah, F., Maya, L., & Widiyanti, (2011). *Pengaruh Kredibilitas Dan Kepribadian Dosen Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*. Jurnal Komunikasi Pembangunan. 9 (2).
-

<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/9053>

- Nurjanah, I. (2024). *Komunikasi Interpersonal Mahasiswi Bercadar dalam Interaksi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman*. 12 (4). <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=5011>
- Ruswandi. (2025). *Students' perceptions of Islamic religious education teacher's behavior*. Jurnal Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i4.198>
- Sufriadi, & Yusoff. (2025). *Influence of understanding integrity and professional values for academic ethics practices among lecturers*. International Journal of Educational Management and Innovation. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i2.1669>
- Trenholm, S. (2017). *Thinking Through Communication*. 7th ed. New York: Routledge.
- Wood, J. T. (2015). *Gendered Lives: Communication, Gender, and Culture*. 11th ed. Boston: Cengage Learning. <https://dokumen.pub/gendered-lives-communication-gender-amp-culture-eleventh-edition-9781285075938-1285075935.html>